

Perubahan Gaya Hidup Gen-Z pada Era Digital di Desa Sukosewu, Bojonegoro, Jawa Timur

[Changes In Gen-Z Lifestyle In The Digital Era In Sukosewu Village, Bojonegoro, East Java]

Deni Pratiwi^{1*}, Faridatul Lailiyah²

^{1,2} Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro, Indonesia

*Corresponding author: denypratiwie7@gmail.com

RECEIVED
[03 June 2025]

REVISED
[15 April 2025]

ACCEPTED
[28 May 2026]

INDONESIAN ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan gaya hidup Gen-Z di era digital di Desa Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro, dengan fokus pada perubahan pola interaksi sosial, perubahan sosial budaya, dampak modernisasi terhadap pola pikir dan perilaku, serta proses terbentuknya gaya hidup Gen-Z dalam perspektif Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan Gen-Z di Desa Sukosewu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital, khususnya smartphone dan media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial Gen-Z. Perubahan tersebut terlihat dari pergeseran pola interaksi sosial dari komunikasi tatap muka menuju interaksi hybrid yang menggabungkan ruang fisik dan ruang digital. Media sosial juga berperan sebagai agen utama globalisasi budaya yang mempercepat masuknya budaya global ke lingkungan pedesaan, sehingga terjadi hibridisasi antara budaya lokal dan budaya digital global dalam kehidupan sehari-hari Gen-Z. Selain itu, modernisasi memberikan dampak yang bersifat ganda. Dampak positifnya meliputi meningkatnya kreativitas, kemampuan digital, serta munculnya peluang ekonomi berbasis media sosial. Sementara itu, dampak negatifnya meliputi kecenderungan individualisme, ketergantungan terhadap smartphone, serta perubahan pola penggunaan waktu yang mempengaruhi interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat. Dalam perspektif Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan, perubahan ini menunjukkan bahwa Desa Sukosewu telah terintegrasi dalam sistem sosial global, sehingga batas antara desa dan kota menjadi semakin kabur dalam praktik kehidupan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial pada Gen-Z di Desa Sukosewu merupakan proses transformasi sosial yang bersifat dinamis, adaptif, dan multidimensional yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi.

Kata Kunci: Gen-Z, Media Sosial, Perubahan Sosial, Modernisasi, Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan.

ENGLISH ABSTRACT

This study aims to analyze the changes in Gen-Z lifestyle in the digital era in Sukosewu Village, Bojonegoro Regency, focusing on changes in social interaction patterns, socio-cultural transformation, the impact of modernization on thoughts and behavior, and the formation of Gen-Z lifestyle from the perspective of Rural and Urban Sociology. This research employs a qualitative approach using data collection techniques including observation, interviews, and documentation involving Gen-Z informants in Sukosewu Village. The findings reveal that the development of digital technology, particularly smartphones and social media, has significantly transformed the social life of Gen-Z. These changes are evident in the shift from face-to-face interactions toward hybrid social interactions that combine physical and digital spaces. Social media also functions as a primary agent of cultural globalization, accelerating

the entry of global culture into rural areas, resulting in cultural hybridization between local values and global digital culture in the daily lives of Gen-Z. Furthermore, modernization has both positive and negative impacts. The positive impacts include increased creativity, digital skills, and the emergence of new economic opportunities based on social media. On the other hand, the negative impacts include growing individualism, dependence on smartphones, and changes in time-use patterns that affect family and community social interactions. From the perspective of Rural and Urban Sociology, these changes indicate that Sukosewu Village has become integrated into a global social system, blurring the boundaries between rural and urban life in everyday social practices. In conclusion, social change among Gen-Z in Sukosewu Village is a dynamic, adaptive, and multidimensional transformation process influenced by digital technological development and globalization.

Keywords: Gen-Z, Social Media, Social Change, Modernization, Rural and Urban Sociology.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pada gaya hidup Generasi Z (Gen-Z). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet, media sosial, serta berbagai perangkat digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, memperoleh informasi, belajar, bekerja, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi digital tersebut tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga telah menjangkau masyarakat pedesaan sehingga memengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat secara luas (Budiarto, 2024).

Remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengalami perubahan besar pada fisik, kognitif dan psikososial (Papilia et al, 2009). Remaja Gen-Z merupakan generasi yang sedang mengalami transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, serta terbiasa tumbuh dengan teknologi, internet, dan media sosial sehingga mereka lebih familiar dengan dunia maya dan internet (Putra, 2016). Proses transisi tersebut seringkali diwarnai dengan munculnya karakteristik yang disebut "krisis identitas". Masa individu harus memutuskan siapa dia, apa yang dia lakukan, dan apa yang dilakukan dalam hidupnya. Akibatnya remaja sangat peka terhadap stress, frustrasi, dan konflik. Hal itu dapat terjadi karena pada proses tersebut remaja mengalami pergolakan dalam jiwanya untuk mencari jati diri.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat. Karakteristik utama generasi ini adalah kedekatannya dengan internet, media sosial, dan berbagai platform digital yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Gen-Z cenderung memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari gaya hidup, mulai dari memperoleh informasi, berkomunikasi, mencari hiburan, berbelanja, hingga membangun identitas diri di ruang digital (Arum et al., 2023). Kondisi tersebut menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang paling merasakan dampak perkembangan teknologi digital.

Data penggunaan internet di Indonesia menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Berdasarkan laporan Digital 2023 Indonesia, jumlah pengguna internet dan media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun sehingga memperkuat pengaruh teknologi digital terhadap aktivitas masyarakat, khususnya generasi muda (Datareportal Indonesia, 2023). Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan berbagai manfaat seperti kemudahan akses informasi, peningkatan kualitas komunikasi, perluasan jaringan sosial, serta terbukanya peluang pendidikan dan ekonomi yang lebih luas. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkendali juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti ketergantungan terhadap gawai, menurunnya interaksi sosial secara langsung, meningkatnya perilaku konsumtif, serta munculnya berbagai permasalahan psikologis akibat penggunaan media sosial yang berlebihan (Siloam Hospitals, 2024).

Fenomena tersebut juga terlihat pada kehidupan Generasi Z di Desa Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Berdasarkan hasil pengamatan awal, sebagian besar remaja telah memanfaatkan smartphone, internet, dan media sosial dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Media sosial menjadi sarana utama untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, mencari hiburan, dan mengekspresikan diri. Meskipun memberikan banyak kemudahan,

penggunaan teknologi digital yang semakin intensif juga menunjukkan adanya perubahan dalam pola interaksi sosial dan kebiasaan hidup remaja. Interaksi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung kini mulai bergeser ke ruang digital, sementara aktivitas sehari-hari semakin bergantung pada penggunaan teknologi.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika sosial yang menarik untuk dikaji. Secara teoritis, perkembangan teknologi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga mampu membentuk pola pikir, perilaku, serta gaya hidup penggunanya. Oleh karena itu, perubahan gaya hidup Generasi Z dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital yang terus berkembang dan memengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara perkembangan teknologi digital dengan perubahan perilaku generasi muda. Hidayat dan Kurniawan (2024) menemukan bahwa digitalisasi telah memengaruhi gaya hidup remaja pedesaan melalui perubahan pola komunikasi, aktivitas sosial, dan pemanfaatan waktu luang. Ramadhani dan Khoirunisa (2025) menjelaskan bahwa teknologi digital memiliki peran penting dalam membentuk gaya hidup Generasi Z yang semakin terintegrasi dengan media digital. Pangaribuan et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh Generasi Z berdampak terhadap perubahan budaya dan norma sosial dalam masyarakat. Selain itu, penelitian Ananda et al. (2024) serta Nurmalia et al. (2024) menemukan bahwa gaya hidup digital juga berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku konsumtif di kalangan Generasi Z. Sementara itu, Nugroho (2025) menjelaskan bahwa perkembangan media sosial telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat dari interaksi konvensional menuju interaksi berbasis digital.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas dampak teknologi digital terhadap Generasi Z, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek tertentu, seperti penggunaan media sosial, perilaku konsumtif, kesehatan mental, atau perubahan sosial secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji perubahan gaya hidup Generasi Z secara komprehensif dengan menghubungkan aspek pola interaksi sosial, perilaku, dan kebiasaan hidup dalam konteks masyarakat pedesaan masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang dilakukan pada lingkungan pedesaan, khususnya di Desa Sukosewu Kabupaten Bojonegoro, belum banyak ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa analisis yang lebih komprehensif mengenai perubahan gaya hidup Generasi Z di era digital pada masyarakat pedesaan. Penelitian ini tidak hanya mengkaji penggunaan teknologi digital, tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap pola interaksi sosial, perilaku, serta kebiasaan hidup Generasi Z dalam kehidupan sehari-hari di Desa Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan gaya hidup Generasi Z di era digital di Desa Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, serta mengidentifikasi dampak perkembangan teknologi digital terhadap pola interaksi sosial, perilaku, dan kebiasaan hidup generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

LITERATURE REVIEW

Perubahan Gaya Hidup

Perubahan gaya hidup merupakan perubahan pola perilaku, kebiasaan, serta cara individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman, lingkungan sosial, budaya, dan teknologi. Gaya hidup mencerminkan aktivitas, minat, serta cara seseorang berinteraksi dalam masyarakat.

Perubahan gaya hidup umumnya dipengaruhi oleh proses modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Kotler (2002), gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan opininya dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup dapat terlihat dari cara berpakaian, pola komunikasi, penggunaan waktu luang, serta perilaku konsumsi masyarakat.

Dalam era digital, perubahan gaya hidup terjadi dengan sangat cepat akibat kemudahan akses informasi dan teknologi. Chaney (2004) menjelaskan bahwa modernisasi mendorong masyarakat menjadi lebih praktis dan konsumtif. Perkembangan media massa, lingkungan sosial, serta teknologi digital turut mempercepat perubahan tersebut.

Perkembangan teknologi digital juga memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, khususnya remaja. Penggunaan internet dan media sosial mengubah pola interaksi sosial yang sebelumnya dilakukan secara langsung menjadi berbasis digital. Selain itu, perubahan gaya hidup juga terlihat dari meningkatnya penggunaan smartphone, mengikuti tren media sosial, serta perubahan pola konsumsi masyarakat.

Generasi Z di Era Digital

Generasi Z (Gen-Z) merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital, sehingga kehidupan mereka sangat dekat dengan internet, media sosial, dan perangkat digital serta lebih mampu untuk melakukan semua kegiatan dalam satu waktu dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Apaut & Suparman, 2021; Lailiyah, dkk., 2024).

Menurut Tapscott (2009), Generasi Z merupakan generasi digital yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses informasi dan menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Gen-Z cenderung lebih aktif menggunakan media sosial dibandingkan generasi sebelumnya. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp menjadi sarana utama dalam berinteraksi dan memperoleh informasi. Hal ini menyebabkan gaya hidup Gen-Z cenderung lebih cepat, praktis, serta mengikuti perkembangan tren digital.

Selain itu, penelitian Ramadhani dan Khoirunisa (2023) menunjukkan bahwa Gen-Z memiliki karakteristik digital, mandiri, serta mengutamakan fleksibilitas dalam berkomunikasi. Media sosial juga berperan penting dalam pembentukan identitas sosial mereka di era digital. Penelitian Nabila dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa teknologi digital memengaruhi cara Gen-Z berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi sosial. Teknologi memberikan peluang bagi Gen-Z untuk mengekspresikan diri melalui media digital.

Perubahan Gaya Hidup Gen-Z di Desa Sukosewu

Perubahan gaya hidup Gen-Z tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga di pedesaan, termasuk Desa Sukosewu. Perkembangan teknologi dan internet yang semakin mudah diakses membuat remaja di desa tersebut mengalami perubahan dalam pola komunikasi, aktivitas sehari-hari, serta penggunaan media sosial. Menurut Soerjono Soekanto (2012), perubahan sosial dapat terjadi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat pada perubahan perilaku remaja pedesaan yang mulai mengikuti perkembangan teknologi digital. Remaja di Desa Sukosewu menggunakan smartphone dan media sosial tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan mengikuti tren yang berkembang. Kehadiran media sosial juga memengaruhi gaya berpakaian, gaya berbicara, serta pola interaksi sosial di lingkungan masyarakat.

Selain memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan komunikasi, perkembangan teknologi digital juga menyebabkan berkurangnya interaksi langsung antar remaja karena komunikasi lebih banyak dilakukan secara daring. Selain itu, muncul kecenderungan mengikuti gaya hidup modern yang dipengaruhi oleh media sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai gaya hidup Generasi Z di era digital telah banyak dilakukan, terutama di wilayah perkotaan. Sebagian besar penelitian membahas pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja serta dampak positif dan negatif penggunaan teknologi digital. Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa teknologi digital berperan besar dalam mengubah pola komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku konsumsi Generasi Z. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada konteks masyarakat perkotaan dan belum banyak mengkaji kondisi di wilayah pedesaan secara lebih mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap), yaitu kurangnya kajian yang berfokus pada perubahan gaya hidup Gen-Z di lingkungan pedesaan, khususnya di Desa Sukosewu. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji perubahan gaya hidup Generasi Z di Desa Sukosewu pada era digital, baik dari aspek komunikasi, interaksi sosial, maupun perilaku sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini membantu peneliti untuk memahami secara lebih

mendalam bagaimana proses perubahan terjadi dalam kehidupan sosial remaja Generasi Z serta bagaimana mereka merespons perkembangan zaman.

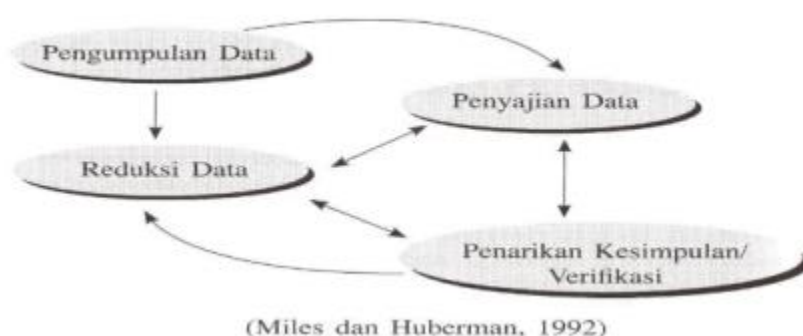
Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukosewu, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur dan sekitarnya. Lokasi ini dipilih karena merupakan lingkungan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan dalam proses pengamatan terhadap kehidupan sosial remaja dalam keseharian. Selain itu, di wilayah ini juga terlihat adanya perkembangan modernisasi yang cukup jelas, terutama melalui penggunaan teknologi digital dan media sosial dalam aktivitas remaja sehari-hari, yang relevan dengan kajian Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan.

Subjek dalam penelitian ini adalah Gen-z dengan rentang usia 12-18 tahun yang berada di Desa Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro dan sekitarnya. Pembatasan ini dilakukan karena pada usia tersebut Gen-Z berada pada masa remaja yang paling aktif dalam penggunaan smartphone dan media sosial, serta lebih mudah terpengaruh oleh perkembangan tren dan gaya hidup di era digital. Selain itu, kelompok usia ini dianggap paling relevan untuk menggambarkan perubahan pola interaksi sosial, gaya hidup, serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pedesaan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian, terutama keterlibatan mereka dalam penggunaan teknologi digital, media sosial, serta perubahan gaya hidup yang terjadi akibat perkembangan era digital.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pengalaman, pendapat, serta perubahan gaya hidup yang mereka rasakan akibat perkembangan era digital dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan wawancara dilakukan kepada informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan hasil wawancara selama penelitian berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung data penelitian agar hasil penelitian lebih akurat dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Pengumpulan data juga diperkuat melalui studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan referensi lain yang berkaitan dengan modernisasi, perubahan sosial budaya, media sosial, serta gaya hidup Gen-Z dalam kajian Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan. Studi literatur digunakan untuk memperkuat hasil temuan penelitian agar lebih relevan dan sesuai dengan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis data Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur mengenai perubahan gaya hidup Gen-Z di era digital di Desa Sukosewu dan sekitarnya dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Gambar 1. Komponen Analisis Data Miles and Huberman



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap Generasi Z di Desa Sukosewu, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro, menunjukkan bahwa hampir seluruh informan memiliki smartphone pribadi dan mengakses media sosial setiap hari. Platform yang paling banyak digunakan adalah TikTok, Instagram, WhatsApp, dan YouTube. Media digital tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan,

tetapi juga digunakan untuk berkomunikasi, mencari informasi, belajar, mengikuti tren, hingga membantu aktivitas ekonomi keluarga. Temuan penelitian secara umum dapat diringkas pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel Ringkasan Temuan Penelitian

No	Aspek yang Diamati	Temuan Utama
1	Interaksi sosial	Mayoritas Gen-Z menggunakan smartphone saat berkumpul dengan teman sebaya sehingga interaksi berlangsung secara hibrid antara ruang fisik dan ruang digital.
2	Komunikasi	WhatsApp menjadi media komunikasi utama dibandingkan komunikasi tatap muka.
3	Media sosial dominan	TikTok, Instagram, WhatsApp, dan YouTube menjadi platform yang paling banyak digunakan.
4	Perubahan budaya	Muncul penggunaan istilah populer dari media sosial, perubahan gaya berpakaian, dan adopsi tren digital.
5	Pemanfaatan teknologi	Digunakan untuk belajar, hiburan, pengembangan keterampilan, dan membantu usaha keluarga.
6	Dampak positif	Meningkatnya kreativitas, literasi digital, akses informasi, dan peluang ekonomi.
7	Dampak negatif	Ketergantungan smartphone, berkurangnya interaksi langsung, dan perubahan pola penggunaan waktu.
8	Gaya hidup	Terjadi integrasi antara budaya lokal dan budaya digital global yang membentuk gaya hidup baru Gen-Z.

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa teknologi digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari Generasi Z di Desa Sukosewu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi sosial akibat perkembangan teknologi tidak hanya terjadi pada masyarakat perkotaan, tetapi juga telah menjangkau masyarakat pedesaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial Generasi Z di Desa Sukosewu mengalami transformasi yang signifikan akibat perkembangan teknologi digital. Interaksi sosial yang sebelumnya didominasi oleh komunikasi tatap muka dalam berbagai ruang sosial desa seperti sekolah, warung, lapangan, dan lingkungan pergaulan remaja kini berkembang menjadi pola interaksi hibrid yang menggabungkan ruang fisik dan ruang digital secara bersamaan. Dalam praktiknya, Generasi Z tetap berada dalam ruang sosial desa, tetapi pada saat yang sama perhatian mereka juga terhubung dengan ruang digital melalui smartphone. Kondisi ini menyebabkan interaksi tidak lagi sepenuhnya berpusat pada percakapan langsung, melainkan terbagi antara dunia nyata dan dunia virtual. Salah satu informan, N. (16 tahun), menyampaikan: "Kalau sekarang hampir semua teman pegang HP sendiri. Biasanya kalau kumpul juga sambil buka TikTok atau Instagram."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi lapangan. Peneliti menemukan bahwa ketika remaja berkumpul, sebagian besar tetap memegang smartphone, membuka media sosial, membalas pesan, atau menonton video pendek. Bahkan dalam beberapa kesempatan, topik pembicaraan yang muncul berasal dari konten yang baru saja dilihat melalui TikTok maupun Instagram. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran fisik tidak selalu diikuti oleh keterlibatan sosial secara penuh. Meskipun berada dalam satu ruang yang sama, perhatian individu sering kali terbagi antara lingkungan sosial nyata dan aktivitas digital. Akibatnya, pola komunikasi menjadi lebih terfragmentasi dibandingkan generasi sebelumnya.

Fenomena tersebut terjadi karena Generasi Z merupakan generasi yang sejak kecil tumbuh bersama internet dan teknologi digital. Smartphone tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi semata, tetapi telah menjadi bagian dari kebutuhan sosial sehari-hari. Melalui smartphone, mereka memperoleh informasi, membangun relasi sosial, mencari hiburan, hingga membentuk identitas diri.

Perubahan komunikasi juga tampak dari meningkatnya penggunaan aplikasi pesan instan sebagai media komunikasi utama. Informan P. (17 tahun) menyampaikan: "Sekarang kalau ngobrol sama teman lebih sering lewat WhatsApp. Kadang satu rumah juga chat-chatan.". Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi telah mengalami digitalisasi. Kecepatan, kemudahan, dan fleksibilitas menjadi alasan utama penggunaan media digital. Namun demikian, kondisi tersebut berpotensi mengurangi kedalaman interaksi emosional karena sebagian ekspresi sosial digantikan oleh simbol digital. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, interaksi sosial dibentuk melalui pertukaran simbol yang memiliki makna bersama. Dalam konteks masyarakat digital, simbol tidak hanya berupa bahasa verbal, tetapi juga emoji, stiker, komentar, video, likes, dan shares. Simbol-simbol digital tersebut menjadi sarana baru untuk membangun hubungan sosial dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Nugroho (2025) yang menjelaskan bahwa media sosial telah menciptakan bentuk interaksi sosial baru yang melampaui batas ruang dan waktu. Hidayat dan Kurniawan (2024) juga menemukan bahwa digitalisasi mengubah pola komunikasi remaja pedesaan menjadi lebih bergantung pada media digital. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa interaksi digital di Desa Sukosewu tidak sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka, melainkan berjalan berdampingan dalam bentuk interaksi hybrid. Dalam konteks Desa Sukosewu, temuan ini menunjukkan bahwa desa tidak lagi dapat dipahami sebagai ruang sosial yang tertutup. Teknologi digital telah menghubungkan masyarakat desa dengan jaringan sosial yang lebih luas sehingga pola komunikasi yang berkembang semakin menyerupai karakteristik masyarakat perkotaan yang cepat, fleksibel, dan berbasis teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya Generasi Z di Desa Sukosewu sangat dipengaruhi oleh arus globalisasi digital melalui media sosial. TikTok dan Instagram menjadi medium utama penyebaran budaya global yang kemudian diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Informan A. (16 tahun) mengatakan: "Kalau sekarang tren apa pun cepat tahu dari TikTok, mulai dari lagu, gaya baju, sampai bahasa yang lagi viral."

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengetahui tren terbaru melalui media sosial dibandingkan melalui lingkungan sosial terdekat. Perubahan tampak pada cara berpakaian, preferensi hiburan, penggunaan bahasa, hingga pola konsumsi media. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses difusi budaya tidak lagi berlangsung secara konvensional melalui interaksi langsung antarmasyarakat, tetapi melalui algoritma digital yang memungkinkan budaya global masuk secara cepat ke ruang sosial pedesaan. Perubahan juga tampak pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Informan C. (16 tahun) menyampaikan: "Sekarang banyak yang ngomong pakai bahasa dari TikTok, kayak bestie, FYP, atau healing."

Penggunaan istilah tersebut menunjukkan terjadinya hibridisasi budaya, yaitu proses percampuran budaya lokal dengan budaya digital global yang menghasilkan pola budaya baru di kalangan Generasi Z. Dalam perspektif Anthony Giddens, fenomena ini berkaitan dengan konsep time-space distancing, yaitu kondisi ketika ruang dan waktu tidak lagi menjadi hambatan dalam interaksi sosial. Teknologi memungkinkan budaya bergerak melampaui batas geografis sehingga masyarakat pedesaan dapat mengakses budaya yang sama dengan masyarakat perkotaan bahkan masyarakat global. Temuan ini sejalan dengan Pangaribuan dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa media sosial berperan dalam perubahan budaya dan norma sosial Generasi Z. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa budaya lokal di Desa Sukosewu tidak sepenuhnya hilang. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas masih tetap dipertahankan meskipun mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi digital memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku Generasi Z, baik dalam bentuk dampak positif maupun dampak negatif.

Dampak positif terlihat dari meningkatnya kreativitas digital dan kemampuan adaptif Generasi Z dalam memanfaatkan teknologi. Informan M. (17 tahun) menyampaikan: "Awalnya cuma lihat tutorial edit video di TikTok, lama-lama jadi bisa edit sendiri.". Temuan tersebut menunjukkan bahwa media digital telah menjadi sarana pembelajaran alternatif yang efektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak remaja memanfaatkan YouTube dan TikTok untuk belajar keterampilan baru yang tidak selalu diperoleh di sekolah.

Selain itu, teknologi juga dimanfaatkan dalam aktivitas ekonomi keluarga. Informan V. (17 tahun) menyatakan: "Kalau ibu jualan, biasanya saya bantu posting di WhatsApp sama Facebook.". Temuan tersebut menunjukkan adanya transformasi ekonomi mikro berbasis digital di tingkat rumah tangga pedesaan. Generasi Z berperan sebagai agen digitalisasi yang membantu orang tua memanfaatkan teknologi untuk memperluas pemasaran. Media digital juga berperan sebagai sumber belajar alternatif. Informan R. (16 tahun) mengatakan: "Kalau ada tugas sekolah biasanya cari penjelasan di YouTube atau TikTok.". Namun demikian, modernisasi juga membawa dampak negatif. Informan P. (17 tahun) menyampaikan: "Kadang kalau sudah main game atau lihat TikTok suka tidak terasa sampai malam."

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian remaja menghabiskan waktu cukup lama untuk mengakses media sosial dan hiburan digital. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya waktu untuk berinteraksi dengan keluarga maupun mengikuti aktivitas sosial masyarakat. Dalam perspektif Ferdinand Tönnies, kondisi tersebut mencerminkan pergeseran hubungan sosial dari *Gemeinschaft* menuju *Gesellschaft*. Meskipun demikian, pergeseran tersebut tidak terjadi secara total karena nilai-nilai komunal masyarakat desa masih tetap bertahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup Generasi Z di Desa Sukosewu terbentuk melalui interaksi antara struktur sosial pedesaan dan arus globalisasi digital. Media sosial berfungsi sebagai ruang sosialisasi baru yang menghubungkan kehidupan desa dengan sistem sosial global. Informan S. (17 tahun) mengatakan: "Kalau di media sosial banyak yang kelihatan keren dan gaul, padahal pas ketemu biasa saja.". Pernyataan tersebut menunjukkan adanya konstruksi identitas ganda, yaitu identitas digital dan identitas sosial nyata. Identitas digital dibangun melalui seleksi citra diri untuk memperoleh pengakuan sosial dalam ruang virtual.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian remaja cenderung menampilkan sisi terbaik dirinya melalui media sosial. Jumlah pengikut, jumlah likes, dan komentar menjadi indikator yang dianggap penting dalam memperoleh pengakuan sosial. Dalam perspektif George Herbert Mead, identitas terbentuk melalui interaksi simbolik. Dalam konteks ini, followers, likes, komentar, dan berbagai bentuk respons digital menjadi simbol sosial baru yang mempengaruhi pembentukan identitas Generasi Z.

Selain itu, gaya hidup Generasi Z juga menunjukkan hibridisasi antara nilai lokal dan nilai global. Informan D. (17 tahun) menyampaikan: "Kadang ada teman yang tidak ikut kerja bakti karena sibuk main HP.". Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong dan aktivitas sosial desa masih tetap berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi digital tidak sepenuhnya menghapus budaya lokal, melainkan menciptakan proses adaptasi sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial di Desa Sukosewu bersifat dinamis, adaptif, dan multidimensional. Perubahan tersebut mencakup aspek interaksi sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, serta pola pikir Generasi Z. Dalam perspektif Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan, Desa Sukosewu menunjukkan proses integrasi sosial dengan sistem global melalui teknologi digital. Oleh karena itu, batas antara desa dan kota menjadi semakin kabur dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa modernisasi bukan hanya perubahan teknologi, tetapi merupakan proses transformasi sosial yang membentuk ulang cara hidup, cara berinteraksi, dan cara Generasi Z memaknai kehidupan sosialnya dalam keterhubungan antara ruang lokal dan ruang global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital dan modernisasi telah membawa perubahan pada gaya hidup Generasi Z di Desa Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro. Perubahan tersebut terlihat pada aspek pola komunikasi, interaksi sosial, gaya berpakaian, serta aktivitas sehari-hari remaja yang semakin dipengaruhi oleh media sosial dan internet. Penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok memberikan kemudahan dalam proses komunikasi yang lebih cepat dan efisien. Namun demikian, kondisi tersebut juga berdampak pada menurunnya intensitas interaksi sosial secara langsung di lingkungan masyarakat. Selain itu, Generasi Z cenderung mengikuti tren yang berkembang di media sosial, baik dalam cara berpakaian, berbicara, maupun bergaul.

Perkembangan era digital juga memberikan dampak positif, antara lain kemudahan dalam memperoleh informasi, peningkatan kreativitas, serta terbukanya peluang ekonomi melalui pemanfaatan media digital. Di sisi lain, terdapat dampak negatif yang muncul, seperti ketergantungan terhadap smartphone, berkurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial, serta meningkatnya kecenderungan sikap individualis. Dalam perspektif

Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan, temuan penelitian ini menunjukkan adanya bentuk perubahan sosial pada kehidupan remaja di Desa Sukosewu yang dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi. Meskipun demikian, nilai-nilai kebersamaan dan budaya gotong royong dalam masyarakat desa masih tetap terjaga dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarsari, U., Saptarini, A., & Arifin. (2022). Pengaruh digitalisasi dan perubahan perilaku individu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada Generasi Z di Pekon Jatiagung. *Jurnal Sistem Ekonomi*. <https://rumahjurnal.lppmumpri.ac.id/index.php/JSE/article/download/32/20>
- Ananda, D., Muftiyanto, T. N., & Suyatno, A. (2024). Pengaruh gaya hidup terhadap peningkatan gaya konsumtif di kalangan Generasi Z Kota Solo. *Jurnal Strategi Bisnis Teknologi*, 1(3). <https://ejournal.arimbi.or.id/index.php/IJUSBIT/article/view/286>
- Apaut, V. A., & Suparman. (2021). Membangun Disiplin Rohani Siswa pada Generasi Z melalui Jurnal Membaca Alkitab. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), 110–125. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.2530>
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan kesiapannya dalam menghadapi bonus demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://ejournal.upnvj.ac.id/asrj/article/view/5812>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Dewi, S., Ristianti, I. W., & Widiani, S. (2022). Generasi Z dalam memanfaatkan media sosial. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://beta.monevdpupr.com/index.php/kaisa/article/download/497/pdf/2037>
- Hardani, S. (2020). Pengaruh teknologi terhadap komunikasi Generasi Z. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(2), 121–134. <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v1i3.3>
- Lailiyah, F., Nabila, Z., & Nugroho, C. (2024). Gen-Z Youth in The Shadow of Drugs. *Journal of Social Studies Education and Humanities Research*, 1(2). Retrieved from: <https://journal.iai-alfatimah.ac.id/index.php/jossehr/article/view/56>
- Latifatus Saniyyah, D. S. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak di Desa Jekulo Kudus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 2132–2140. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1161>
- Muaviah, E., & Lathifaturrahmah. (2023). Generasi Z: Melangkah di era digital dengan bijak dan terencana. *Journal of Social Contemplativa*, 1(2). <https://idereach.com/journal/index.php/JSC/article/download/39/34/355>
- Mukhlis, Salsabila, A. L., Khumaira, L., et al. (2022). Identifikasi generasi milenial golongan Z di Desa Tuntungan II Kecamatan Pancur Batu. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/pendis/article/view/41>
- Nurmalia, G., Wulan, M. N., & Utami, Z. (2024). Gaya hidup berbasis digital dan perilaku konsumtif pada Gen Z di Bandar Lampung: Keputusan pembelian melalui marketplace Shopee. *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*. <https://journal.unisnu.ac.id/jrei/article/view/846>
- Oustin, T. (2023). Pengaruh media sosial dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif Generasi Z pada pembelian sneakers. *Jurnal Ekonomika*45, 11(1). <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/ekonomika/article/download/1872/1464/4793>
- Pitoewas, B., Nurhayati, N., Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020). Analisis kepekaan sosial generasi Z di era digital dalam menyikapi masalah sosial. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 7(1). <https://www.researchgate.net/publication/345288721>
- Rahma, K., Indallaila, Eneng, F., Mubarak, S., Cinta, N., & Tauhid, K. (2024). Analisis pengguna ponsel terhadap perilaku Generasi Z dalam kehidupan sehari-hari. *Karimah Tauhid*, 3(2). <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/11858>
- Ramadhani, O., & Khoirunisa. (2025). Generasi Z dan teknologi: Gaya hidup Generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 323–331. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>
- Siloam Hospitals. (2024). Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental remaja. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/pengaruh-media-sosial-terhadap-kesehatan-mental-remaja>.